

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja. Manusia membutuhkan pendidikan di dalam kehidupannya, sejak ia dilahirkan hingga akhir hayatnya. Namun ada yang disebut dengan pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang berlangsung di sebuah gedung bernama sekolah. Subjek yang berperan di dalamnya disebut guru dan siswa yang tergabung dalam suatu proses bernama pembelajaran. Pendidikan ini sangat penting untuk membentuk manusia yang berkualitas sebagai salah satu modal utama kemajuan bangsa. Seperti halnya fungsi pendidikan nasional bangsa Indonesia yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari fungsi pendidikan nasional tersebut dapat dipahami bahwa melalui pendidikan bangsa Indonesia menginginkan terciptanya sumber daya manusia yang tidak hanya berilmu tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Selain pendidikan formal, ada juga yang disebut dengan pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang tidak berlangsung di sekolah. Serta pendidikan informal, yaitu pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga. Seperti ibu yang mengajarkan anaknya tentang bagaimana cara berdiri, makan, minum dan lain sebagainya. Pendidikan inilah yang pertama kali kita dapatkan dalam hidup.

Pendidikan terdiri dari beberapa jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Meski ada yang dinamakan jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), jenjang pendidikan tersebut lebih mengedepankan *social control* anak-anak usia dini atau sekitar 4-6 tahun. Sementara jenjang pendidikan dasar diberikan kepada anak-anak dengan rentang usia 7-12 tahun. Pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat penting, seperti yang ditegaskan oleh Delors dalam

Sa'ud (2007) bahwa pendidikan dasar merupakan *paspor* untuk hidup. Pendidikan dasar juga diperlukan oleh individu untuk memilih apa yang akan dilakukan, mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat masa depan secara kolektif dan terus menerus belajar. Pada jenjang pendidikan ini, mata pelajaran yang diajarkan salah satunya adalah ilmu pengetahuan alam (IPA).

Secara umum, pendidikan IPA yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dengan jenjang pendidikan lainnya memiliki konsep yang sama. Namun satu hal yang perlu digaris bawahi, pendidikan IPA memiliki karakteristik yang terkandung di dalam IPA itu sendiri yaitu IPA sebagai produk, proses, sikap, dan teknologi. Agar dapat memahami pembelajaran IPA, diperlukan suatu kemampuan berpikir yang penting dimiliki oleh siswa salah satunya adalah kemampuan berpikir analitis.

Kemampuan berpikir analitis penting dimiliki oleh siswa tidak lain agar siswa dapat berpikir secara logis mengenai hubungan antara konsep dan situasi yang dihadapinya. Kemampuan berpikir analitis ini termasuk ke dalam ranah kognitif tipe C4. Siswa yang sudah mencapai kemampuan ini sudah dapat dipastikan bahwa ia sudah mencapai tiga kemampuan sebelumnya, yakni mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Novita dkk. (2016) diperoleh data sebesar 42,06% untuk rata-rata domain kognitif tingkat analisis siswa dengan model pembelajaran konvensional. Ceramah sebagai salah satu bentuk model pembelajaran konvensional dengan pendekatan *teacher centered learning* dalam durasi 45 menit hanya dapat menghasilkan rata-rata kemampuan mengingat (C1) dan itu tidak cukup untuk mengembangkan kemampuan analitis siswa (Rosana, 2014; DePorter, 2013; Oguz, 2008). Menurut Einstein (dalam Novita dkk., 2016) menyatakan bahwa “otak manusia seharusnya digunakan untuk berpikir tingkat tinggi (menganalisis, bukan hanya sekedar untuk berpikir tingkat rendah (menghafal). Sementara itu menurut Rofi'uddin (dalam Fauziah, 2011, hlm.99) berpendapat bahwa:

Saat ini, pendidikan berpikir di jenjang pendidikan dasar belum tertangani secara sistematis dan dilaksanakan secara parsial. Sebagai akibatnya, kemampuan berpikir lulusan tingkat SD masih sangat rendah karena dasar-dasar berpikir tidak dikuasai dengan baik. Dampaknya

dirasakan sampai pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir yang dimiliki oleh siswa sekolah menengah, mahasiswa S1, bahkan juga mahasiswa S2.

Kemampuan berpikir analitis siswa yang rendah tersebut jelas bisa ditingkatkan dengan cara terus belajar, terus menambah wawasan dan juga belajar melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang. Akan tetapi, selain beberapa cara tadi, salah satu cara yang dapat dilakukan juga berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Suatu sikap yang dikenal sebagai *Self Efficacy* atau Efikasi Diri.

Seorang siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi selalu memandang kegagalan sebagai akibat dari usaha yang kurang maksimal atau kurang memadai, sehingga siswa tersebut berupaya meningkatkan usahanya. Seperti halnya yang dikatakan Bandura (dalam Dewanto, 2007), *self efficacy* juga mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional seseorang. Namun tidak setiap orang memiliki *self efficacy* yang tinggi, ada sebagian yang *self efficacy*-nya rendah sehingga memerlukan motivasi atau dorongan dari luar seperti siswa yang membutuhkan dorongan dari guru salah satunya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Analitis dan *Self Efficacy* Siswa dalam Menjawab Pertanyaan Tentang Tata Surya.”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan berpikir analisis dan *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa kelas VI sekolah dasar dalam menjawab pertanyaan tentang tata surya. Secara terperinci masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir analitis dan *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa dalam menjawab pertanyaan tentang tata surya?
2. Apakah siswa dengan *self efficacy* tinggi juga memiliki kemampuan berpikir analitis yang baik pula?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana kemampuan berpikir analitis dan *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa kelas VI sekolah dasar dalam menjawab pertanyaan tentang tata surya.
2. Mendeskripsikan bagaimana kemampuan berpikir analitis dan *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa kelas VI sekolah dasar dalam menjawab pertanyaan tentang tata surya.
3. Mengetahui apakah siswa dengan *self efficacy* tinggi memiliki kemampuan berpikir analitis yang tinggi pula.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi dalam dunia pendidikan terkait dengan kemampuan berpikir analitis dan *self efficacy* siswa dalam menjawab pertanyaan tentang tata surya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai media atau sumber informasi untuk mengetahui kemampuan berpikir analitis dan tingkat *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa. Sehingga dengan mengetahui kedua hal tersebut, guru dapat memberikan upaya lebih terhadap siswanya yang masih belum memiliki kemampuan berpikir analitis ataupun siswa yang tingkat *self efficacy*-nya masih rendah.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini juga memiliki manfaat bagi peneliti, yaitu dapat memberikan informasi atau wawasan yang lebih luas tentang kemampuan berpikir analitis dan *self efficacy* siswa sekolah dasar, khususnya siswa yang berada pada kelas tinggi (kelas 4-6).

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai modal dasar untuk membuat penelitian lebih lanjut terkait dua hal tersebut, yakni kemampuan berpikir analitis dan *self efficacy* siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat

menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai kemampuan berpikir analitis dan *self efficacy* siswa sekolah dasar khususnya siswa kelas 6.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini tersusun atas beberapa bab, diawali bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab simpulan dan saran. BAB I merupakan Bab Pendahuluan yang berisikan: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka di dalamnya berisikan teori-teori tentang: kemampuan berpikir analitis, *self efficacy*, hakikat pembelajaran IPA di sekolah dasar, bahan ajar, teori belajar yang mendukung, dan penelitian yang relevan.

BAB III merupakan metode penelitian yang berisikan: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV merupakan Bab temuan dan pembahasan. Di dalam bab ini membahas tentang temuan dari penelitian dan pembahasan hasil analisis data dengan berbagai kemungkinan, serta menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.

BAB V merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dan juga saran atau rekomendasi.